

ABSTRAK

Prima Apriliani, Neni. 2016 Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi**, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Orang Tua, Prestasi Belajar

Keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkut pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah bagaimana orang tua mengarahkan cara belajar anaknya. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan orang tua di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, 2) untuk mendeskripsikan prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, dan 3) untuk mendeskripsikan korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasi. Teknik analisis datanya dengan menggunakan teknik korelasi tata jenjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat pendidikan orang tua anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah tergolong menengah dengan persentase 67,86%, 2) prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah tergolong sedang (skor 72-81) dengan persentase 67,86%, dan 3) tidak terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Karena ρ_{hitung} (0,352) < ρ_{tabel} (0,377), ketentuan bila ρ_{hitung} lebih kecil ρ_{tabel} maka H_a ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada guru dan kepala sekolah agar memberikan dukungan dan mendampingi anak dalam proses belajar mengajar, saran kepada orang tua agar mendampingi anak belajar, sedangkan saran untuk peneliti selanjutnya agar meneliti tentang korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar anak atau dengan minat belajar anak.

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut menurut Sanusi mencakup pasar bebas, tenaga kerja bebas, perkembangan masyarakat informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang sangat dahsyat. Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas.¹

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan, proses pendidikan dipandang sebagai proses kehidupan itu

¹ E.Mulyasa, Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2007), 3.

sendiri. Oleh karena itu, antara pendidikan dan kehidupan ibarat dua sisi mata uang, yang tak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Kehidupan manusia seutuhnya memerlukan proses pendidikan, dan sebaliknya proses pendidikan akan terjadi dalam arena kehidupan manusia.²

Pasal 7 ayat (2) Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, wajib memberikan pendidikan dasar kepada lingkungan keluarga ini sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya”.³ Pendidikan bermakna membebaskan manusia dari keterbelakangan, ketidaktahuan, ketidakberadaan, membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang mengikat kemanusiannya, dan seterusnya.⁴ Pendidikan secara luas dapat berlangsung di mana saja. Pendidikan tidak diikat oleh masa, waktu, dan ruang sehingga pendidikan tersebut berjalan sepanjang hayat.⁵

Pendidikan dalam definisi luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁶

Sedangkan dalam definisi sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan

² Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa* (Yogyakarta: HIKAYAT Publising, 2004),83.

³Sri Reskia et al, “ Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, *Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD*, 2, Nomor 2 (Juni 2014), 82.

⁴ Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*(Jogjakarta: AR-Ruzz Media 2013), 14.

⁵Ibid., 15.

⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁷

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁸

Lapangan pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas. Ruang lingkungannya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang perkataan pendidikan, dan setiap orang waktu kecilnya pernah mengalami pendidikan, atau setiap orang sebagai orang tua, guru, telah melaksanakan pendidikan.⁹

⁷Ibid., 6.

⁸Ibid., 11.

⁹Uyoh Sabulloh, Babang Robandi & Agus Muharam, *Pedagogik* (Bandung: UPI PRESS 2006),

Dalam proses pendidikan, pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik merupakan orang dewasa baik secara kodrati (orang tua) maupun secara profesi (menjadi pendidik karena tugas jabatan) bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan anak didik.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan yang utama berkewajiban mendidik anaknya karena kewajaran tanggung jawab dari kehidupan itu sendiri. Pendidik kedua adalah karena jabatan mendapat tugas sementara dari orang tua untuk mendidik anak-anak mereka (para orang tua). Mereka yang termasuk pendidik karena jabatan misalnya guru TK sampai SMA, pembimbing, dalam kelompok bermain, pengasuh di rumah yatim piatu dan lainnya.

Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik. Yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di lingkungan keluarga adalah orang tua, di lingkungan sekolah adalah guru, di lingkungan masyarakat adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, seperti pengasuh anak yatim piatu, pembimbing dalam kelompok bermain.¹⁰

¹⁰ _____, Pedagogik (Ilmu Mendidik) (Bandung: Alfabeta 2010), 128.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.¹¹

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum.¹² Dalam keluarga, yang paling berperan dalam peningkatan pendidikan anak adalah orang tua. Mereka berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan sebaik mungkin sejak anak mereka lahir, bahkan sejak masih dalam kandungan.

Pendidikan anak sebelum memasuki sekolah maupun sesudah memasuki sekolah tetap menjadi tanggung jawab orang tua. Di sekolah anak dididik, dibimbing, dan diarahkan oleh guru. Akan tetapi hal tersebut tidak akan berjalan maksimal jika tidak ada tindak lanjut ataupun kontrol dari orang tua di rumah.

¹¹ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999),87.

¹²Moh. Shochib, Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengemban Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta 2000), 2.

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh.¹³ Menurut Riana agar keluarga dapat memainkan perannya sebagai pendidik, ia perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan.¹⁴ Cara membimbing anak belajar di rumah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai prestasi belajar yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya.¹⁵

Seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan. Sudah tentu tujuan akhir pendidikan harus ia sadari benar. Dalam hal itu pendidik harus banyak mempunyai pengetahuan tentang apa yang disebut manusia dewasa, sesuai dengan tempat dan waktu.¹⁶

Adapun jenjang jalur pendidikan sekolah meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan itu sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakan setiap individu. Orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh oranglain atau ikut-ikutan. Lain halnya dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi, setiap langkahnya mantap, tenang dan tidak mudah dipengaruhi yang lain karena berdasarkan pengalaman-

¹³Ibid., 29.

¹⁴ Reskia et al, “ Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua”, 83.

¹⁵Ibid.

¹⁶ Uyoh Sabulloh, Agus Muharam& Babang Robandi, Pedagogik (Ilmu Mendidik),134.

pengalaman yang lebih banyak atau banyak pertimbangan dalam setiap langkah.¹⁷

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut memengaruhi pencapaian hasil belajar anak.¹⁸

Dari hasil observasi dan peninjauan awal di lapangan, peneliti menemukan beberapa persoalan khususnya terkait dengan proses dan prestasi belajar. Diantaranya ada beberapa siswa dan siswi yang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung, anak tersebut hanya berbicara sendiri dan bermain sendiri. Hasil dari prestasi belajarnya juga rendah. Mereka asik dengan dunianya sendiri. Dari observasi tersebut ditemukan bahwa anak tersebut orang tuanya adalah seorang guru ataupun orang tua yang berpendidikan tinggi. Masih minimnya motivasi maupun perhatian dari orang tua anak tersebut.¹⁹

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang, “KORELASI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

¹⁷ Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2004), 110.

¹⁸ M.Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1997), 59.

¹⁹ Hasil Observasi pada tanggal 11 Oktober 2015 di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK DI MI MA'ARIF SINGOSAREN
JENANGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti. Maka dalam penelitian ini dibatasi masalah penelitiannya yaitu tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan orang tua di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 ?
3. Adakah korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan orang tua di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mendeskripsikan korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara teori maupun praktek sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dan juga berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi guru untuk selalu meningkatkan prestasi belajar kepada anak didiknya.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi untuk mendorong orang tua meningkatkan perhatian kepada anaknya agar prestasinya meningkat.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sebagai informasi untuk siswa-siswi menjadi lebih semangat dalam meraih prestasi dengan dukungan serta motivasi dari orang tua.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri atas sub bab.

Bab pertama Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Bab kedua Landasan Teori, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis.

Bab ketiga Metode Penelitian, meliputi Rancangan Penelitian yang memaparkan variabel-variabel dalam penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian, meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Data, Analisis Data serta Pembahasan dan Interpretasi.

Bab kelima adalah Penutup. Di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan, dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Di dalam bab ini dibahas tentang landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis. Dalam landasan teori berisi tentang definisi pendidikan, definisi tingkat pendidikan orang tua, macam-macam tingkat pendidikan, definisi prestasi belajar, faktor yang memengaruhi prestasi belajar, dan hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar.

A. Landasan Teori

1. Definisi Pendidikan

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogi berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²⁰ Selanjutnya, pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi yang dewasa susila, maka ia

²⁰ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, 1.

sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.²¹

Makna pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²²

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²³ Adapun faktor yang memengaruhi pendidikan diantaranya faktor tujuan, faktor pendidik yang salah satunya pendidik utama di lingkungan keluarga, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan.²⁴

Pendidikan merupakan fenomenan manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita

²¹Ibid., 5.

²²Ibid., 4.

²³Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: ALFABETA, 2006), 42.

²⁴Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, 8.

dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.²⁵

2. Definisi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat (jenjang) pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahan pengajaran.²⁶

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan yang terdapat dalam kehidupan keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²⁷

Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberi contoh yang baik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak

²⁵Ibid., 6.

²⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 22.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 85.

yang mulia. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak-anaknya.²⁸

Sedangkan tingkat pendidikan orang tua adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²⁹

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 yang telah diperbaharui pada Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 menyebut bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.³⁰

3. Macam-macam Tingkat Pendidikan

a. Taman Kanak-Kanak (Pra Sekolah)

Lembaga ini diselenggarakan untuk menghubungkan kehidupan di sekolah. Oleh karena itu kegiatannya sebagian besar perluasan dari kehidupan di rumah dan diselenggarakan secara tidak terikat pada kurikulum yang mana kegiatannya pada dasarnya berhubungan dengan sebagai berikut:

²⁸ Ibid., 29.

²⁹ Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto, Pengantar Operasi Administrasi Pendidikan (Surabaya: Usaha Dagang, 1982), 78.

³⁰ Suryosubroto, Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 67.

- 1) Kesehatan anak-anak
- 2) Perlindungan dan kesejahteraan anak-anak
- 3) Pengembangan kemampuan bekerja sendiri di dalam kegiatan bersama sebagai persiapan memasuki sekolah dasar.

Anak yang memasuki lembaga pendidikan ini pada umumnya antara 4-6 tahun.³¹

b. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

³¹ Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah & Pengelolaan Kelas (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 55-56.

d. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.³²

e. Pendidikan Khusus

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk Sekolah Luar Biasa/ SLB).³³

4. Definisi Prestasi Belajar

a. Definisi Prestasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual

³² Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, 311-312.

³³ Reskia et al, " Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua",83.

maupun kelompok. Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.³⁴

b. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimilikinya sebelumnya. Jadi, berdasarkan proses (sebagai alat atau means) akan tercapai tujuan (ends), sesuatu hal yang dikehendaki oleh pendidikan.³⁵

c. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Menurut Hetika prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Menurut Harjati, menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang

³⁴Muhammad Fathurahman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran(Yogyakarta: TERAS 2012), 118.

³⁵ Oemar hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), 106.

dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.³⁶

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.³⁷

5. Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang memengaruhi prestasi belajar.³⁸

a. Faktor yang berasal dari diri siswa

1) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas.³⁹

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang memengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir

³⁶Reskia et al, “ Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua”, 85.

³⁷ Fathurahman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, 118.

³⁸Ibid., 120.

³⁹Ibid., 122.

maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis yaitu: intelegensi atau kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi siswa, sikap siswa.⁴⁰

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan memengaruhi keberhasilan belajar anak.

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut memengaruhi pencapaian hasil belajar.⁴¹

⁴⁰Ibid., 127.

⁴¹ Ibid., 128.

2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.⁴²

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya. Sebaliknya apabila seorang siswa berada di lingkungan yang malas belajar, maka kemungkinan besar akan menghambat prestasi belajar siswa yang bersangkutan.⁴³

6. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar

Hubungan tingkat pendidikan orang tua pada prestasi terbaik siswa mungkin dipresentasikan sebagai hubungan yang dimediasi oleh

⁴²Ibid, 129-134.

⁴³Ibid, 135.

interaksi antara proses dan variabel status. Tingkat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya untuk menerima tanggung jawab yang penting ini, maka harus mempersiapkan diri sebelum dan sesudah menikah, tanggung jawab orang tua tidaklah terbatas dalam memberi makan, minum, pakaian, dan perlindungan saja akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secara fisik, spirit, moral, dan sosial.

Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi, dan membimbing perkembangan anaknya kearah yang lebih baik. Berdasarkan hal-hal yang diutarakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua tidak cukup hanya memberi makan, minum dan pakaian kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha anaknya untuk menjadi baik, pandai, bahagia, dan berguna bagi hidup dan masyarakat.⁴⁴

Menurut Zahara, keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkut pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah bagaimana orang tua mengarahkan cara belajar anaknya. Jadi tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh

⁴⁴ Reskia et al, “ Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua”,86.

dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki oleh orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi anak-anaknya.⁴⁵

Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan akademis anak-anak.⁴⁶

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti juga mengkaji hasil penemuan penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian dari Salisa Khoiriah yang berjudul **“Korelasi Jenjang Pendidikan Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa-Siswi di SDN 01 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015”**. Hasil penelitian ini adalah: 1. jenjang pendidikan orang tua: 1) SD, MI sederajat dengan frekuensi responden 8 (12,90%), 2) SMP, MTs sederajat dengan frekuensi responden 20 (32,26%), 3) SMA, MA, SMK, MAK sederajat dengan frekuensi responden 30 (48,39%), 4) Diploma dengan frekuensi responden 0 dan 5) Sarjana dengan frekuensi responden 4 (6,45%). Dengan demikian, jenjang pendidikan orang tua siswa- siswi kelas atas di SDN 01 Nologaten Ponorogo

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

mayoritas adalah menengah (SMA, MA, SMK, MAK sederajat). 2. minat belajar siswa- siswi kelas atas di SDN 01 Nologaten Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi (19,35%), dalam kategori sedang dengan frekuensi (65,51%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi (16,13%). Dengan demikian, minat belajar siswa-siwi kelas atas di SDN 01 Nologaten Ponorogo mayoritas sedang. 3. terdapat korelasi positif antara jenjang pendidikan orang tua dengan minat belajar siswa-siswi kelas atas di SDN 01 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan koefisien korelasi sebesar 0,276.⁴⁷

Temuan yang lain dari hasil penelitian Anik Achviana yang berjudul “**Studi Korelasi Bimbingan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas III Pelajaran Matematika Semester I MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2008/2009**”. Hasil penelitian ini adalah: 1. berdasarkan hasil data tentang bimbingan orang tua siswa kelas III MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2008/2009 menunjukkan bahwa bimbingan orang tua terhadap belajar anak baik, diantaranya mendampingi anak ketika belajar dan memberikan dorongan serta kasih sayang pada anak. Hal ini dibuktikan dari data hasil data penelitian bahwa siswa yang mendapat bimbingan dari orang tua dalam belajar dengan kategori baik sejumlah 18 siswa atau 75%, kategori cukup sejumlah 6 siswa atau 25% dan kategori kurang sejumlah 0 siswa

⁴⁷Salisa Khoiriah, “Korelasi Jenjang Pendidikan Orang Tua dengan Minat Belajar Siswa-siswi di SDN 01 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/ 2015,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015), 72.

atau 0%. 2. berdasarkan hasil data prestasi belajar siswa kelas III semester I pelajaran matematika MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2008/2009 menunjukkan bahwa hasil prestasi siswa kelas III cukup. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rapot semester I pelajaran matematika bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik ada 3 siswa atau 12,5%, kategori cukup 14 siswa atau 58,3% dan kategori kurang 7 siswa atau 29,2%. 3. berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus product moment didapat hasil akhir 0,8258. Berarti ada hubungan yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas III pelajaran matematika MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2008/ 2009.⁴⁸

Temuan lain dari hasil dari hasil penelitian Katimun yang berjudul **“Studi Korelasi Status Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 4 Kreet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo Tahun ajaran 2011/ 2012”**. Hasil penelitian ini adalah: 1. status sosial orang tua siswa kelas VI SDN Kreet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo dapat dikatakan tergolong sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori sedang yaitu 20 orang (66,67 %), sedangkan 1 orang (3,33%) dalam kategori tinggi, dan 9 orang (30%) dalam kategori kurang. 2. motivasi belajar siswa/ siswi kelas VI SDN 4 Kreet Sidowayah Sidoharjo

⁴⁸Anik Achviana, "Studi Korelasi Bimbingan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas III Pelajaran Matematika Semester I MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2008/ 2009," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2008), 80.

Jambon Ponorogo dapat dikatakan tergolong sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori sedang yaitu 21 orang (70%), sedangkan 1 orang (3,33%) dalam kategori tinggi, dan 8 orang (26,67%) dalam kategori kurang. 3. pada taraf signifikan 5% terdapat korelasi positif dan signifikan antara status sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 4 Kreet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan koefisien korelasi sebesar 0.442. Namun pada taraf signifikan 1% tidak ada korelasi antara status sosial orang tua dan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 4 Kreet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.⁴⁹

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang jenjang pendidikan orang tua dengan minat belajar, sedangkan penelitian yang sekarang penelitiannya untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara tingkat pendidikan orangtua yang tinggi dan yang rendah dengan prestasi belajar anak tersebut. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar.

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (dalam Sugiyono) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan

⁴⁹Katimun, “ Studi Korelasi Status Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 4 Kreet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo Tahun 2011/ 2012,” (Skripsi, STAIN, PONOROGO, 2012), 76.

dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁰ Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisa secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan antar variabel tersebut, selanjutnya digunakan rumus hipotesis.⁵¹

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berfikir, di mana tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: jika tingkat pendidikan orangtua tinggi maka prestasi belajar anak juga akan semakin tinggi. Sedangkan orangtua yang berpendidikan rendah maka prestasi belajar anak juga rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 91.

⁵¹ *Ibid.*, 92.

didasarkan pada teori yang relevan, belum dinyatakan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.⁵² Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada korelasi positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.



⁵²Ibid., 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini dibahas tentang rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Rancangan Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵³ Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁴

Dalam penelitian kuantitatif/ positivistik, yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara

⁵³Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D, (Bandung: Alfabeta, 2006),3.

⁵⁴ Ibid., 14.

variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian.⁵⁵ Berdasarkan hal ini maka bentuk-bentuk paradigma atau model penelitian kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini:⁵⁶Paradigma Sederhana.



X = Tingkat Pendidikan Orang Tua Y = Prestasi Belajar

Berdasarkan paradigma tersebut, maka dapat ditentukan:

a. Jumlah rumusan masalah deskriptif ada dua, dan asosiatif ada satu yaitu:

1) Rumusan masalah deskriptif

- a) Bagaimana tingkat pendidikan orang tua (X)?
- b) Bagaimana prestasi belajar anak (Y)?

2) Rumusan masalah asosiatif

- a) Bagaimana hubungan/ korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak?⁵⁷

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah peneliti menggunakan dua variabel. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independent (yang memengaruhi) berupa variabel X yaitu Tingkat Pendidikan Orang Tua. Sedangkan variabel dependent (yang

⁵⁵Ibid., 65.

⁵⁶Ibid., 66.

⁵⁷ Ibid.

dipengaruhi) berupa variabel Y yaitu Prestasi Belajar Anak. Seperti yang dijabarkan di bawah ini:

Variabel X : Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat (jenjang) pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahan pengajaran.⁵⁸

Sedangkan tingkat pendidikan orang tua adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar yaitu (SD, MI, SMP, MTs sederajat), pendidikan menengah yaitu (SMA, MA, SMK, MAK sederajat), dan pendidikan tinggi yaitu (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor).⁵⁹ Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir Ayah diambil dari dokumen yang ada di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

Variabel Y : Prestasi Belajar Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah

⁵⁸Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan , 22.

⁵⁹Soemanto, Pengantar Operasi Administrasi Pendidikan ,78.

dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.⁶⁰ Prestasi yang dimaksudkan di sini adalah prestasi belajar anak semester I di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016 yang diambil dari buku raport. Kategori tinggi yaitu ($\text{skor} > \text{My} + 1.5\text{D}$), kategori sedang ($\text{skor } \text{My} + 1.5\text{D} - \text{My} + 1.5\text{d}$), dan kategori rendah ($\text{skor} < \text{My} - 1.5\text{D}$).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶¹

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo yang sejumlah 111 siswa yang dapat diperinci sebagai berikut kelas I sebanyak 19 siswa, kelas II

⁶⁰Sulistiyorini, Belajar dan Pembelajaran, 118.

⁶¹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 117.

sebanyak 17 siswa, kelas III sebanyak 17 siswa, kelas IV sebanyak 21 siswa, kelas V sebanyak 17, kelas VI sebanyak 20 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶² Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 111 siswa.

Adapun teknik yang dipergunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan Proportionate Stratified Random Sampling yaitu pengambilan sampel bila populasi mempunyai anggota/ unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional.⁶³ Sedang besarnya sampel ini menurut Suharsimi adalah:

Dalam pengambilan sampel memberikan patokan, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.⁶⁴

Mengingat jumlah populasi yang besar dan lebih dari 100, maka peneliti mengambil sampel 25% dari populasi tersebut. Jadi sampel yang digunakan untuk penelitian adalah sebanyak 28 siswa.

⁶²Ibid, 118

⁶³Ibid, 120

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2006), 134.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu obyek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang tingkat pendidikan orang tua di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016
2. Data tentang prestasi belajar siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Instrumen untuk memperoleh data tentang tingkat pendidikan orang tua, peneliti akan mengambil data dari data-data yang ada di sekolah sedangkan instrumen untuk memperoleh data prestasi belajar anak, peneliti akan mengambil data dari hasil belajar anak melalui nilai raport semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Menurut Irawan dalam Sukandarrumidi dikatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.⁶⁵

Metode ini digunakan untuk mencari data-data siswa berupa data tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar anak yang diperoleh dari

⁶⁵Sukandarrumidi, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 100.

proses belajar mengajar pada semester 1 di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah 1 digunakan statistik deskriptif, rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:⁶⁶

a. Rumus Mean. $M_x = \frac{\sum fx}{N}$ dan $M_y = \frac{\sum fy}{N}$

⁶⁶ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 52

Keterangan:

M_x, M_y = Mean yang dicari

$\sum fx, \sum fy$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel.

N = Jumlah data (Number Of Cases)

b. Rumus Standart Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}}$$

Keterangan:

SD_x, SD_y = Standart Deviasi

$\sum fx^2$ atau $\sum fy^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

x = $X - M_x$, dengan M_x adalah Mean

N = Number of class

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah 3 adalah menggunakan statistik Korelasi Tata Jenjang atau Teknik Korelasi Rank Order (Rank order correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berdasarkan data ordinal atau berjenjang. Adapun korelasi tata jenjang ini ada 3 kategori yaitu:

- 1) Tidak terdapat urutan yang kembar.
- 2) Terdapat urutan yang kembar.

3) Terdapat urutan yang kembar dua atau lebih.⁶⁷

Dalam penelitian ini untuk data tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar anak menggunakan rumus dengan kategori terdapat urutan yang kembar 2 atau lebih.

Rumusnya:

$$Re = \sqrt{M_R^2 + \frac{n_k^2 - 1}{12}}$$

Keterangan:

Re = Rank (Urutan Kedudukan)

M_R = Mean dari Rank nilai yang kembar

n_k = Banyaknya nilai yang kembar

1 & 12 = Bilangan konstan

Tabel 3.1
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi⁶⁸

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.20	Sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0.20 – 0.40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0.40 – 0.70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang/ cukup.
0.70 – 0.90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0.80 – 1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

⁶⁷ Ibid, 122.

⁶⁸ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (PT. Raja Grafindo, 1999), 180.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Di dalam bab ini dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan dan interpretasi.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Singosaren Jenangan

Berkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, maka pada tahun 1956 di Kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo didirikan Madrasah Malam dalam rangka mengenai tuntutan masyarakat banyak, demi tercapai cita-citanya ingin mempunyai anak yang berkepribadian tinggi dan utama, sebab tak mungkin tercapai cita-cita tersebut tanpa pendidikan agama.⁶⁹

Kemudian tidak berlangsung lama yaitu pada tahun 1958 dilebur menjadi MWB (Madrasah Wajib Belajar) masuk pagi hari atas tuntutan Departemen Agama untuk memodernisasi murid madrasah sesuai dengan dasar-dasar dan cita-cita pendidikan di Indonesia. Salah satu langkah kearah terlaksananya maksud itu adalah dengan mengadakan pembaharuan secara revolusioner dalam pendidikan madrasah, yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

⁶⁹ Lihat lampiran halaman , 65.

Dalam hal ini Departemen Agama dengan aktif membantu organisasi-organisasi Islam yang mendirikan dan meenyelenggarakan MWB.

Yang pada waktu itu bertujuan dan berfungsi :

- a. Sesuai dengan namanya MBW turut berusaha di samping sekolah-sekolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pelaksanaan Undang- undang kewajiban belajar di Indonesia. Dalam hubungan ini MWB akan diperlakukan mempunyai hak serta kewajiban. Sebagai sekolah negeri atau sekolah pertikelir yang melaksanakan wajib belajar. MWB mendapat perhatian pemerintah Departemen Agama, karena masih banyak rakyat yang akan memilih madrasah bagi anak-anaknya.
- b. Pendidikan terutama sekali diarahkan kepada pembangunan jiwa bangsa untuk mencapai kemajuan di lapangan ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi.

Pada tahun 1960 ada perubahan nama yang semula MWB menjadi MI. Karena Madrasah Ibtidaiyah atau MI Singosaren itu di bawah lembaga Pendidikan Ma'arif, maka pada tahun tersebut didirikanlah madrasah dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren oleh organisasi yang diketuai almarhum Bapak Muhammad Sayid. Madrasah tersebut didirikan di atas tanah wakaf, letaknya jalan Singopuro Kelurahan Singosaren. Kira-kira 50 M sebelah timur dari perempatan kota lama Ponorogo, sedang gedungnya terdiri dari lima lokal dan satu lokal ruang

guru. Jadi jelasnya berdirinya madrasah tersebut atas dasar dorongan masyarakat Singosaren yang berkeinginan agar anaknya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

2. Letak Geografis MI Ma'arif Singosaren Jenangan

Secara geografis MI Ma'arif Singosaren Ponorogo terletak di jalan Singajaya III/2 desa Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Batas MI Ma'arif Ponorogo:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan RA Muslimat NU Singosaren
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah utara berbatasan dengan jalan Niken Gandhini
- d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk⁷⁰

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terbentuknya anak yang berakhlakul karimah berwawasan Ahlus Sunnah Waljamaah dan berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK.

b. Misi

- 1) Mengembangkan SDM dengan memberikan tuntutan pada anak, bersikap hidup sehari-hari di madrasah maupun di masyarakat dengan berpegang teguh pada norma-norma Islam dengan faham ASWAJA.

⁷⁰ Lihat lampiran halaman, 67.

- 2) Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dalam beribadah kehidupan sehari-hari (berpribadi shaleh dan beragama dan bermasyarakat).
- 3) Membina dan mempersiapkan siswa menjadi insan kamil yang mampu bersaing di bidang ilmu pengetahuan.

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi siswa bersikap baik dan benar dalam beribadah
- 2) Membentuk pribadi siswa bersikap baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Membentuk kepribadian siswa yang amanah, jujur dan ikhlas dalam bertindak/ berbuat.
- 4) Membentuk siswa yang berprestasi dalam pelajaran agama dan pelajaran.
- 5) Membentuk siswa yang terampil dalam mengoperasikan teknologi (komputer)
- 6) Membentuk siswa yang mempunyai wawasan keagamaan yang bercirikan "*Ahlu Sunnah Waljamaah*".

- 7) Menanamkan kepada siswa untuk mempunyai rasa memiliki terhadap madrasah, warga madrasah dan masyarakat sekitar.⁷¹

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Singosaren Jenangan

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serat mencapai tujuan pendidikan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing, karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, dengan melihat beberapa struktur organisasi orang yang akan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Di samping itu pihak sekolah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah dilaksanakan, mekanisme kerja, tanggung jawab serta dapat berjalan dengan mudah. Adapun struktur organisasi di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.⁷²

5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Singosaren Jenangan

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Dengan

⁷¹ Lihat lampiran halaman, 68.

⁷² Lihat lampiran halaman , 70.

adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo meliputi gedung sekolah yang memadai, ruang kelas berjumlah enam dengan kondisi baik, ruang kepala madrasah berjumlah satu dengan kondisi baik, ruang guru berjumlah satu dengan kondisi baik, ruang perpustakaan berjumlah satu dengan kondisi rusak ringan, ruang UKS berjumlah satu dengan kondisi rusak ringan, Masjid berjumlah satu dengan kondisi baik, satu dengan toilet guru dan satu dengan toilet siswa.⁷³

6. Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, maka dari itu keadaan guru harus diperhatikan. Secara keseluruhan guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo berjumlah 9 orang. Dengan perincian: PNS 2 orang dan Non PNS 6 orang.

Sedangkan peserta didik atau siswa siswi di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan jumlah siswa-siswi pada tahun pelajaran 2015/2016 ini ada 111 siswa. Dengan rincian, kelas I ada 19 siswa siswi, kelas II ada 17 siswa siswi,

⁷³Lihat lampiran halaman, 71.

kelas III ada 17 siswa siswi, kelas IV ada 21 siswa siswi, kelas V ada 17 siswa siswi, kelas VI ada 20 siswa siswi.⁷⁴

B. Deskripsi Data

1. Data Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak Di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data dari hasil pengambilan data yang dilakukan peneliti dengan mengambil data melalui dokumen madrasah tersebut. Setelah peneliti melakukan penelitian, maka didapatkan hasil dari macam-macam tingkat pendidikan orang tua di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, seperti yang tertera pada tabel 4.1.

Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh orang tua anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016 yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Macam-macam Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016

No.	Tingkat Pendidikan Orang Tua	
1.	Pendidikan Dasar	SD, MI sederajat dan SMP, MTs sederajat
2.	Pendidikan Menengah	SMA, MA, SMK, MAK, dan sederajat
3.	Pendidikan Tinggi	Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor

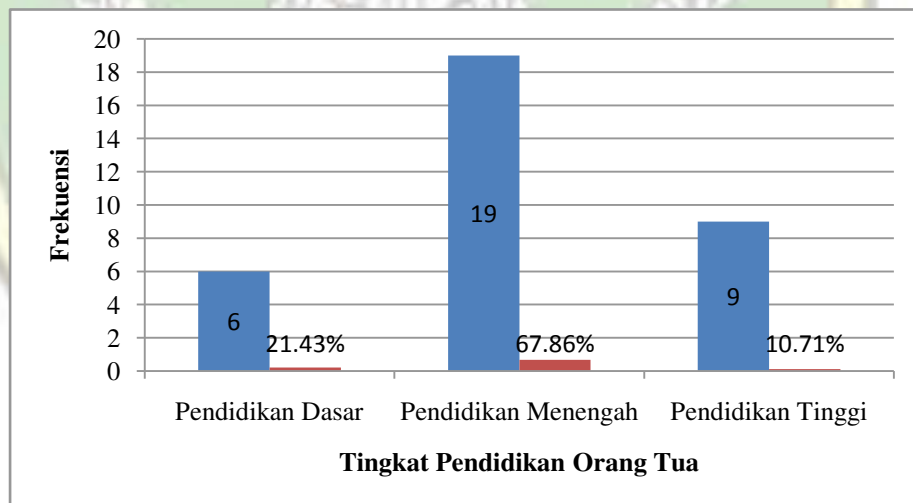
⁷⁴ Lihat lampiran halaman, 72.

Selanjutnya untuk tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dikelompokkan menjadi tiga kategori, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Data Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak di MI Ma'arif Singosaren
Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase
1.	Pendidikan Dasar	6	21,43 %
2.	Pendidikan Menengah	19	67,86 %
3.	Pendidikan Tinggi	9	10,71 %
Jumlah		28	100%

Grafik 4.1
Data Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak di MI Ma'arif Singosaren
Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016



Adapun secara terperinci Data Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat di lampiran.⁷⁵

2. Data Tentang Prestasi Belajar Anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar anak MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo peneliti menggunakan cara yaitu dengan pengambilan data dari buku raport siswa-siswi pada semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun data yang diperoleh peneliti dapat dilihat dilampiran.

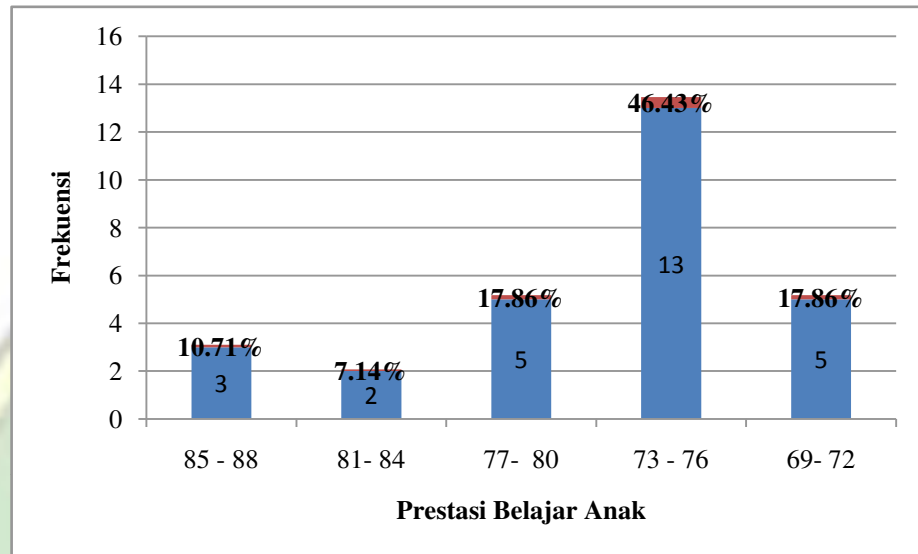
Selanjutnya peneliti melakukan pengelompokan prestasi belajar anak berdasarkan tingkatannya, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Data Prestasi Belajar Anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016

No.	Prestasi Belajar	Frekuensi	Prosentase
1.	85 - 88	3	10,71 %
2.	81- 84	2	7,14 %
3.	77- 80	5	17,86 %
4.	73 - 76	13	46,43 %
5.	69- 72	5	17,86 %
Jumlah		28	100%

⁷⁵ Lihat lampiran halaman, 74.

Grafik 4.2
Data Prestasi Belajar Anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan
Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016



Adapun secara terperinci Data Tentang Prestasi Belajar Anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat di lampiran.⁷⁶

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak Di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi melalui data-data yang ada di madrasah sebanyak 111 siswa, untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua siswa. Dalam analisis ini tidak digunakan Mean (Mx) dan Standart Deviasi (SDx) untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua, sehingga analisis data diperoleh langsung

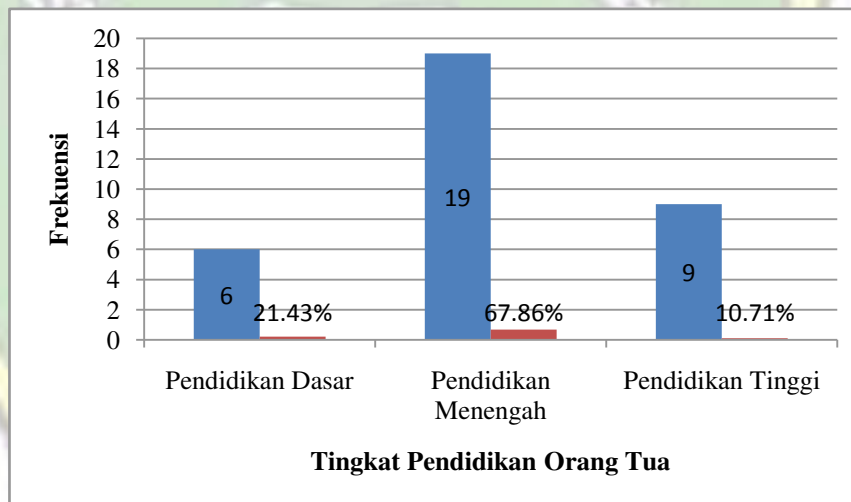
⁷⁶Lihat lampiran halaman, 75-76.

dari data-data yang ada di madrasah tentang tingkat pendidikan terakhir orang tua. Dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak di MI Ma'arif Singosaren
Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016

No.	Tingkat Pendidikan		Frekuensi	Prosentase
1.	Dasar	SD, SMP Sederajat	6	21,43 %
2.	Menengah	SMA Sederajat	19	67,86 %
3.	Tinggi	Diploma	-	-
		Sarjana	3	10,71 %
Jumlah			28	100 %

Grafik 4.3
Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak di MI Ma'arif Singosaren
Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016



Adapun secara terperinci Data Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat dilampiran.⁷⁷

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah: 1). Pendidikan Dasar dengan frekuensi 6 orang (21,43%), 2). Pendidikan Menengah dengan frekuensi 19 orang (67,86%), 3). Sarjana dengan frekuensi 3 orang (10,71%).

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah mayoritas berpendidikan Menengah yakni tingkat "SMA,MA, SMK, MAK sederajat".

2. Analisis Data Prestasi Belajar Anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016

Untuk memperoleh data prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016, peneliti menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari buku Raport semester 1 Tahun Pelajaran 2015/ 2016. Setelah dilakukan penskoran, kemudian dicari Mean (Mx) dan Standart Deviasi (SDy) untuk

⁷⁷Lihat lampiran halaman, 74.

menentukan kategori prestasi belajar anak yakni tinggi, sedang, dan rendah. Lihat pada tabel 4.5.

Cara mencari Mx dan SD:

Langkah 1 : Buat tabel distribusi frekuensi

Langkah 2 : Kuadratkan nilai deviasinya (χ^2)

Langkah 3 : Hasil dari langkah 2 masing-masing skor dikalikan dengan frekuensi $f \chi^2$ dan dijumlahkan

Langkah 4 : hasil langkah 3 dibagi dengan jumlah data (n) dan diakarkan atau masukkan rumus

$$Sdy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}}$$

Tabel 4.5

Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standart Deviasi Prestasi Belajar Anak MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

No	Interval	f	Y	fY	Y-My= x	X ²	Fx ²
1.	85 - 88	3	86,5	259,5	10,14	102,8196	308,4588
2.	81- 84	2	82,5	165	6,14	37,6996	75,3992
3.	77- 80	5	78,5	392,5	2,14	4,5796	22,898
4.	73 - 76	13	74,5	968,5	-1,86	3,4596	44,9748
5.	69- 72	5	70,5	352,5	-5,86	34,3396	171,698
Jumlah		28	392,5	2138		182,898	623,4288

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standart deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-rata (Mean) dari variabel Y

$$My = \frac{\sum fy}{N} = \frac{2138}{28} = 76,35714286 = 76,36$$

b. Mencari Standart Deviasi dari variabel Y

$$Sdy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}} = \sqrt{\frac{623,4288}{28}} = \sqrt{22,26531429} = 4,718613598$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_y = 76,36$ dan $SD_y = 4,718613598$. Untuk menentukan kategori prestasi belajar anak MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo itu tinggi, sedang, rendah, dibuat pengelompokkan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_y + 1.SD$ adalah kategori prestasi belajar anak itu tinggi.
- Skor antara $M_y - 1.SD$ sampai dengan $M_y + 1.SD$ adalah prestasi belajar anak itu sedang.
- Skor kurang dari $M_y - 1.SD$ adalah kategori prestasi belajar anak itu rendah.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} M_y + 1.SD &= 76,36 + 1.4,718613598 \\ &= 76,36 + 4,718613598 = 81,1086136 \\ &= 81 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_y - 1.SD &= 76,36 - 1.4,718613598 \\ &= 76,36 - 4,718613598 = 71,6413864 \\ &= 72 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa:

- a. Tinggi jika lebih dari $My + 1.SD$ atau bisa dikatakan, tinggi jika skor lebih dari 81 (“Skor” > 81)
- b. Sedang jika antara $My - 1.SD$ sampai $My + 1.SD$ atau bisa dikatakan, sedang jika skor antara 72 sampai dengan 81 (“Skor” 72-81)
- c. Rendah jika kurang dari $My - 1.SD$ atau bisa dikatakan, rendah jika skor kurang dari 72 (“Skor” < 72)

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi prestasi belajar anak di MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.6.

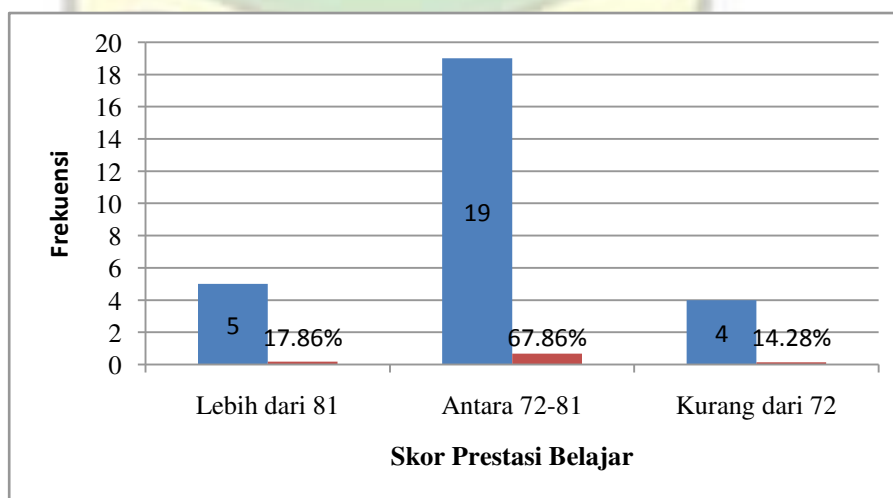
Tabel 4.6

Kategorisasi Prestasi Belajar Anak MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 81	5	17,86%	Tinggi
2.	Antara 72-81	19	67,86%	Sedang
3.	Kurang dari 72	4	14,28%	Rendah
Jumlah		28	100%	-

Grafik 4.4

Kategorisasi Prestasi Belajar Anak MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016



Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 orang (17,86%), dalam kategori sedang dengan frekuensi 19 orang (67,86%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi 4 orang (14,28%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah "SEDANG".

Adapun dari hasil pengkategorian Prestasi Belajar Anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo ini secara terperinci dapat dilihat di lampiran.⁷⁸

3. Analisis Data Tentang Tingkat Pendidikan Orng Tua dengan Prestasi Belajar Anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016

Untuk menganalisis data tentang korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak dapat dijelaskan dengan langkah-langkah berikut:

Langkah pertama yaitu menyiapkan tabel perhitungan.

Tabel 4.7
Nilai Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Anak

No	Nama	Nilai	
		Tingkat Pendidikan Orang Tua (Variabel I)	Prestasi Belajar Anak (Variabel II)
1	Ziyan	S1	80

⁷⁸Lihat lampiran halaman, 74.

Lanjutan Tabel 4.7

No	Nama	Nilai	
		Tingkat Pendidikan Orang Tua (Variabel I)	Prestasi Belajar Anak (Variabel II)
2	Fitri	SMP	77
3	Hifsa	S1	86
4	Siti	SMA	72
5	Azura	SMA	74
6.	Lukman	SMA	71
7	Mahendra	SMA	74
8	Ananda	SMA	75
9	Abdurahman	SMA	73
10	Aghits	SMA	74
11	Ziddan	SMA	88
12	Bagus	SMA	69
13	Naswa	SMA	74
14	Faico	SMA	74
15	Tegar	SMA	75
16	Nurani	SMA	73
17	Miftakul	SMP	69
18	Yunisa	SMP	85
19	Fitrianti	SMA	78
20	Hilal	SMA	69
21	Mahesa	SMA	73
22	Octavian	SMA	77
23	Azin	SMA	74
24	Diva	SMP	73
25	Irfandi	SMP	77
26	Alya	S1	84
27	Andiva	SMP	75
28	Anisa	SMA	82

Langkah kedua yaitu menetapkan urutan kedudukan, dalam data ini banyak ditentukan yang kembar. Untuk mengetahui dapat dilihat pada tabel 4.7. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.⁷⁹

Langkah ketiga yaitu melengkapi tabel perhitungan di atas untuk ranknya. Dapat dilihat pada tabel 4.8.

⁷⁹ Lihat lampiran halaman, 75.

Tabel 4.8
Tabel Perhitungan Angka Indeks Korelasi Tata Jenjang

No	Nama	Nilai		Rank		D=R1-R2	D ²
		I	II	R1	R2		
1	Ziyan	S1	80	2,160246899	6	-3,839753101	14,74370388
2	Fitri	SMP	77	25,55712556	9,037145567	16,51997999	272,909739
3	Hifsa	S1	86	2,160246899	2	0,160246899	0,025679069
4	Siti	SMA	72	14,10673598	24	-9,89326402	97,87667297
5	Azura	SMA	74	14,10673598	16,58824885	-2,48151287	6,157906124
6.	Lukman	SMA	71	14,10673598	25	-10,89326402	118,663201
7	Mahendra	SMA	74	14,10673598	16,58824885	-2,48151287	6,157906124
8	Ananda	SMA	75	14,10673598	12,02788427	2,07885171	4,321624432
9	Abdurahman	SMA	73	14,10673598	21,52905014	-7,42231416	55,09074749
10	Aghits	SMA	74	14,10673598	16,58824885	-2,48151287	6,157906124
11	Ziddan	SMA	88	14,10673598	1	13,10673598	171,786528
12	Bagus	SMA	69	14,10673598	27,01240456	-12,90566858	166,5562815
13	Naswa	SMA	74	14,10673598	16,58824885	-2,48151287	6,157906124
14	Faico	SMA	74	14,10673598	16,58824885	-2,48151287	6,157906124
15	Tegar	SMA	75	14,10673598	12,02788427	2,07885171	4,321624432
16	Nurani	SMA	73	14,10673598	21,52905014	-7,42231416	55,09074749
17	Miftakul	SMP	69	25,55712556	27,01240456	-1,455279	2,117836968
18	Yunisa	SMP	85	25,55712556	3	22,55712556	508,8239135
19	Fitrianti	SMA	78	14,10673598	7	7,10673598	50,50569629
20	Hilal	SMA	69	14,10673598	27,01240456	-12,90566858	166,5562815
21	Mahesa	SMA	73	14,10673598	21,52905014	-7,42231416	55,09074749
22	Octavian	SMA	77	14,10673598	9,037145567	5,069590413	25,70074696
23	Azin	SMA	74	14,10673598	16,58824885	-2,48151287	6,157906124
24	Diva	SMP	73	25,55712556	21,52905014	4,02807542	16,22539159
25	Irfandi	SMP	77	25,55712556	9,037145567	16,51997999	272,909739
26	Alya	S1	84	2,160246899	4	-1,839753101	3,384691473
27	Andiva	SMP	75	25,55712556	12,02788427	13,52924129	183,0403699
28	Anisa	SMA	82	14,10673598	5	9,10673598	82,93264021
Total		-	-	-	-	0	2365,622041

D. Pembahasan dan Interpretasi

Setelah tabel 4.8 dipastikan terisi semua dan didapatkan nilai

$\sum D^2 = 2365,622041$ pembahasan dalam analisis ini, dapat dijelaskan dengan

langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Menghitung Angka Indeks Korelasi Tata Jenjang dengan rumus:

$$\begin{aligned}\rho_o &= 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2-1)} \\ &= 1 - \frac{6 \times 2365,622041}{28(28^2-1)} \\ &= 1 - \frac{14193,73225}{21924} \\ &= 1 - 0,647406141 \\ &= 0,352593859 \\ &= 0,352\end{aligned}$$

Setelah koefisien korelasi diketahui, untuk analisis interpretasi yaitu:

Mencari db = N= 28, kemudian dikonsultasikan dengan Tabel Nilai Rho.⁸⁰

Pada taraf signifikan 5% untuk korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak diperoleh, $\rho_o = 0,352$ dan $\rho_t = 0,377$ sehingga $\rho_o < \rho_t$, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Berdasarkan hasil analisa data statistik tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak pada taraf signifikan 5% di atas ditemukan bahwa ρ_o lebih kecil daripada ρ_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi tidak terdapat korelasi antara tingkat

⁸⁰ Widyaningrum, Statistika,131.

pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 “ditolak”.

Dan untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai “r”

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.20	Sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0.20 – 0.40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0.40 – 0.70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0.70 – 0.90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0.80 – 1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Dari tabel 4.9 tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,352 termasuk pada kategori lemah atau rendah. Sehingga tidak terdapat korelasi atau hubungannya lemah antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menolak teori yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, menolak penelitian yang dilakukan oleh Salisa Khoiriah dengan judul

“Korelasi Jenjang Pendidikan Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa-siswi di SDN 01 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015” terdapat korelasi positif antara jenjang pendidikan orang tua dengan minat belajar siswa-siswi kelas atas di SDN 01 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan koefisien korelasi sebesar 0,276, Anik Achviana dengan judul “Studi Korelasi Bimbingan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas III Pelajaran Matematika Semester I MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2008/2009” ada hubungan yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas III pelajaran matematika MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2008/2009, dan Katimun dengan judul “Studi Korelasi Status Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 4 Kreet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo Tahun ajaran 2011/ 2012” terdapat korelasi positif dan signifikan antara status sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 4 Kreet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan koefisien korelasi sebesar 0.442.

Keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkut pencapaian prestasi belajar yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor melainkan beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri anak sendiri yang meliputi jasmani dan psikologi anak dan faktor dari dalam diri anak meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari faktor keluarga tersebut pendidikan anak dimulai, bagaimana orang tua mengarahkan cara belajar

anakny, orang tua yang berpendidikan tinggi belum tentu bisa mendampingi anakny belajar dengan maksimal ataupun orang tua tersebut di sibukkan oleh pekerjaan masing-masing.

Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, meliputi pendidikan dasar, menengah dan tinggi cukup berpengaruh pada prestasi belajar anak. Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi, dan membimbing perkembangan anakny ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hal-hal yang diutarakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua tidak cukup hanya memberi makan, minum dan pakaian kepada anak-anakny tetapi harus berusaha anakny untuk menjadi baik, pandai, bahagia, dan berguna bagi hidup dan masyarakat.

Orang tua yang sadar dengan pendidikan, maka akan mendorong anakny bersekolah sampai tinggi, namun bagi orang tua yang memiliki pengetahuan yang terbatas dalam masalah pendidikan maka akan bersikap biasa-biasa saja terhadap pendidikan, sehingga pendidikan anak akan bisa terputus pada tingkat dasar. Maka dari itu perlu adanya dorongan dari orang tua maupun dari lingkungan sekolah agar anak berkeinginan untuk bisa belajar dengan maksimal dan mendapatkan prestasi yang membanggakan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan terakhir orang tua anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 kategori tingkat dasar sejumlah 6 orang atau 21,43%, tingkat menengah sejumlah 19 orang atau 67,86%, dan tingkat tinggi sejumlah 3 orang atau 10,71%.
2. Prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 kategori tinggi sejumlah 5 siswa atau 17,86%, kategori sedang sejumlah 19 siswa atau 67,86%, dan kategori rendah sejumlah 4 siswa atau 14,28%.
3. Tidak Terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar anak di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun Pelajaran 2015/2016, di mana ρ_{hitung} lebih kecil ρ_{tabel} yaitu $\rho_{hitung} (0,352) < \rho_{tabel} (0,377)$.

B. Saran

1. Guru

Guru merupakan pengganti orang tua siswa di sekolah diharapkan mampu mendampingi anak dalam proses belajar untuk meningkatkan prestasi belajar anak tersebut.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin dari warga sekolah, yang mampu memberikan kebijakan-kebijakan positif. Oleh karenanya, dukungan dari kepala sekolah dalam pembelajaran sangatlah dibutuhkan sehingga dapat menciptakan lulusan-lulusan yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.

3. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar anak atau dengan minat belajar anak.

4. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Oleh karena itu, sebagai orang tua bisa lebih meningkatkan dalam membimbing dan mendampingi anak belajar untuk mencapai prestasi yang membanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achviana, Anik. *Studi Korelasi Bimbingan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas III Pelajaran Matematika Semester I MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN PONOROGO, 2009.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2004.
- Fathurahman, Muhammad & Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: TERAS 2012.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007.
- Hanani, Silvia. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media 2013.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Katimun. *Studi Korelasi Status Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 4 Krebet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN PONOROGO, 2012.
- Khoiriah, Salisa. *Korelasi Jenjang Pendidikan Orangtua dengan Minat Belajar Siswa-Siswi di SDN 01 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/ 2015*. Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN PONOROGO, 2015.
- Mansur. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka 2004.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

- Mulyasa, E. Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya 2007.
- Nawawi, Hadari. Organisasi Sekolah & Pengelolaan Kelas. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Reskia, Sri et al, “ Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD, 2, Nomor 2 (Juni 2014).
- Sabulloh, Agus, Babang. Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta 2010.
- Pedagogik. Bandung: UPI PRESS 2006.
- Shochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengemban Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta 2000.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. Pengantar Operasi Administrasi Pendidikan. Surabaya: Usaha dagang, 1982.
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. PT. Raja Grafindo,1999.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukandarrumidi, Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Suparlan. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2004).
- Suryosubroto. Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.